

**TRANSFORMASI PERAN PEREMPUAN DESA BENDUNGAN
SEBAGAI PENCARI NAFKAH UTAMA KELUARGA**



Oleh:

Maqinun Amin

NIM: 20200011094

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Program
Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Islam dan Kajian
Gender

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maqinun Amin
NIM : 20200011094
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisiplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah ini bukan karya saya sendiri, maka peneliti siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 06 April 2023

Saya yang menyatakan,



Maqinun Amin

NIM: 20200011094

PERNYATAAN PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maqinun Amin
NIM : 20200011094
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisiplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah ini bukan karya saya sendiri, maka peneliti siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 06 April 2023

Saya yang menyatakan,



Maqinun Amin

NIM: 20200011094



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-484/Un.02/DPPs/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : Transformasi Peran Perempuan Desa Bendungan Sebagai Pencari Nafkah Utama Keluarga

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MAQINUN AMIN, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 20200011094
Telah diujikan pada : Senin, 15 Mei 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 64785fe2dda75



Penguji II

Dr. Witriani, S.S. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 647f169fb5514



Penguji III

Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6476b8ad12c36



Yogyakarta, 15 Mei 2023
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 647fe7b85e33a

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Asslamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh...

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Transformasi Peran Perempuan Desa Bendungan Sebagai Pencari
Nafkah Utama Keluarga**

Yang ditulis oleh:

Nama : Maqinun Amin
NIM : 20200011094
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diujikan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Art (M.A).

Wassalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh...

Yogyakarta, 06 April 2023

Pembimbing



Dr. Witriani, S.S. M.Hum

NIP: 19720801 200604 2 002

ABSTRAK

Transformasi peran perempuan Desa Bendungan sebagai pencari nafkah utama keluarga adalah sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti karena menggambarkan perubahan sosial dan ekonomi di daerah pedesaan. Sebelumnya, perempuan di Desa Bendungan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga dan bekerja sebagai buruh tani. Namun, seiring meningkatnya kebutuhan hidup dan tersedianya lebih banyak peluang kerja di sektor industri, perempuan Desa Bendungan mulai banyak yang aktif bekerja sebagai buruh pabrik dan bahkan menjadi pencari nafkah utama keluarga. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mengambil sudut pandang perempuan pencari nafkah utama keluarga Desa Bendungan terhadap peran baru mereka serta mencari tahu bagaimana sistem pembagian kerja di dalam rumah tangga.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Bendungan Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan. Dalam penelitian ini jenis informan yang terlibat dalam mengatasi masalah yang akan dikaji diantaranya 5 perempuan pekerja, 5 suami dari perempuan pekerja dan 5 masyarakat Desa Bendungan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis gender model Moser dan teori feminis liberal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perempuan Desa Bendungan yang memposisikan perannya sebagai pencari utama keluarga mempersepsikan dirinya dengan perasaan bangga, berdaya dan puas karena mampu memberikan dukungan finansial yang signifikan kepada keluarganya. Pekerjaan mereka hanya sebagai sarana untuk menghidupi

keluarganya dan menjauhkan diri dari konsep ibu yang tinggal di rumah. Sistem pembagian kerja di dalam rumah tangga perempuan pencari nafkah utama keluarga Desa Bendungan terdapat perbedaan yakni sistem pembagian kerja setara dan tidak setara. Sistem pembagian kerja setara memberikan kesempatan perempuan untuk berkontribusi secara ekonomi di ranah publik dan menyerahkan pekerjaan rumah tangganya kepada suami. Namun, ada juga sistem pembagian kerja yang tidak setara. Pembagian kerja yang tidak setara ini perempuan sebagai pencari nafkah utama keluarga masih harus menanggung beban kerja rumah tangga tanpa adanya dukungan yang memadai dari suami. Perempuan Desa Bendungan juga memiliki kemampuan dalam melakukan berbagai macam tugas diantaranya produktif, reproduktif, serta partisipasi dalam kegiatan masyarakat. Perempuan Desa Bendungan terlibat dalam proses pengambilan keputusan serta pengelolaan akses dan kontrol di dalam rumah tangga. Sehingga situasi seperti ini berdampak pada peran ganda yang memengaruhi kehidupan pribadi perempuan Desa Bendungan dan bahkan mengalami kendala internal seperti kelelahan dan rasa jenuh terhadap aktivitas kegiatannya. Walaupun demikian, perempuan Desa Bendungan tetap mampu dalam memperjuangkan hak dan kebebasannya.

Kata Kunci: peran perempuan, perubahan struktural, pencari nafkah utama keluarga.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan saya kemudahan sehingga dapat menyelesaikan Tesis dengan judul “Hubungan gender dan perubahan struktural dalam rumah tangga perempuan pencari nafkah utama keluarga Desa Bendungan” ini. Meskipun banyak rintangan dan hambatan yang saya alami dalam proses pengerjaannya, tapi saya berhasil menyelesaikannya dengan baik.

Kepada Segenap civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A, kepada direktur pascasarjana Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., kepada ketua program studi Interdisciplinary Islamic Studies Program Magister Ibu Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA., kepada seluruh jajaran dosen pascasarjana atas ketersediannya meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk mendampingi peneliti selama kegiatan dalam kegiatan belajar mengajarnya di perkuliahan di beberapa semester dengan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi peneliti, dan teruntuk Ibu pembimbing tesis yang terkasih Dr. Witriani, S.S. M.Hum yang telah meluangkan waktunya untuk mengarahkan, menuntun, membimbing serta pemberian dukungan yang tidak terhingga sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini, serta kepada pihak kepala Desa Bendungan yakni Bapak Kosim beserta jajarannya dan sekaligus masyarakat Desa Bendungan yang telah berkenan menerima peneliti dalam melakukan penelitian dan bersedia ikut serta mengikuti sesi wawancara untuk memberikan informasinya terkait dengan penelitian ini, peneliti ucapkan

banyak-banyak terima kasih semoga Allah senantiasa selalu memberikan kesehatan, keberkahan serta umur yang panjang bagi kita semua.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk peneliti dan siapa saja yang membaca serta bantuan semua pihak tersebut dibalas oleh Allah SWT dengan segala kebaikan-Nya.

Yogyakarta, 06 April 2023

Penulis,



Maqinun Amin
NIM. 20200011094



HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* dan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT, dan shalawat dan salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW, serta atas dukungan dan do'a dari orang-orang yang tercinta akhirnya tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

Tesis ini penulis persembahkan untuk:

1. Orang tua Tercinta Ayahanda H. Abdul Sukur dan Ibunda Hj. Siti Aminah.
2. Kakak-kakak tercinta, Yuliami Ningsih, S.Pd., M.Pd. dan Ainun Najib, S.Kep., M.Biomed.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

الرجاء، الهمة : تعلق القلب بمرغوب فيه مع الأخذ في الأسباب، وأما تعلقه بغير الأخذ في

الأسباب فطمع

Sebuah harapan, sebuah cita-cita adalah sebuah keinginan yang tumbuh dalam hati yang harus disertai dengan langkah dan gerakan untuk mencapai itu semua. Jika sebuah keinginan yang dibangun tanpa didasari dengan langkah dan gerakan untuk mencapainya, maka itu semua hanyalah sebuah angan-angan yang tidak akan pernah didapatkan.

(Imam Baijuri)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṡā'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zāi	z	zet

س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāwu	w	w
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	ﺀ	apostrof
ي	Yā'	y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعدّدة	Ditulis	<i>Muta‘addidah</i>
عدّة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

C. *Tā’ marbūṭah*

Semua *tā’ marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علّة	ditulis	<i>‘illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā’</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

—	Fathah	ditulis	<i>A</i>
—	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
—	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فعل	Fathah	ditulis	<i>fa‘ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>

يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yaẓhabu</i>
----------	--------	---------	----------------

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جاهلية	Ditulis ditulis	\bar{A} <i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + yā' mati تنسى	ditulis ditulis	$\bar{\alpha}$ <i>tansā</i>
3. Kasrah + yā' mati كريم	ditulis ditulis	\bar{i} <i>karīm</i>
4. Ḍammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	\bar{u} <i>furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + yā' mati بينكم	Ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2. fathah + wāwu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أُذُنَاتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شُكْرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-Samā</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>ẓawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL TESIS	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
SURAT BEBAS PLAGIASI	iii
SURAT PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
HALAMAN ABSTRAK.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	x
HALAMAN MOTTO.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Kajian kepustakaan	4
1. Kajian Terdahulu.....	4
2. Kajian Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	28
G. Sistematika Pembahasan	30
BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Kondisi Ekonomi.....	32
B. Kondisi Keagamaan	34
C. Kondisi Sosial Budaya	36
D. Kondisi Pendidikan	36
E. Profil Perempuan Pencari Nafkah Utama Keluarga.....	38

BAB III : PERSEPSI PEREMPUAN DESA BENDUNGAN TENTANG PERANNYA SEBAGAI PENCARI NAFKAH UTAMA KELUARGA

A. Persepsi Perempuan Desa Bendungan tentang Peran Barunya sebagai Pencari Nafkah Keluarga	50
1. Kepuasan terhadap Perubahan Peran	51
2. Memanfaatkan Waktu	54
3. Sarana Menghidupi Keluarga	56

BAB IV : SISTEM PEMBAGIAN KERJA DALAM RUMAH TANGGA PEREMPUAN PENCARI NAFKAH UTAMA KELUARGA

A. Pengaturan Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga Perempuan Pencari Nafkah Utama Keluarga Desa Bendungan yang Setara	60
B. Pengaturan Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga Perempuan Pencari Nafkah Utama Keluarga Desa Bendungan yang Tidak Setara.....	68

BAB V : ANALISIS GENDER MODEL MOSER TERHADAP PERAN PEREMPUAN DESA BENDUNGAN SEBAGAI PENCARI NAFKAH UTAMA KELUARGA

A. Peran Produktif, Reproduksi dan Kemasyarakatan Perempuan	73
1. Peran Produktif.....	73
2. Peran Reproduksi.....	75
3. Peran Sosial atau Kemasyarakatan.....	76
B. Akses dan Kontrol dalam Rumah Tangga Perempuan Pencari Nafkah Utama keluarga Desa Bendungan.....	77
C. Penilaian Kebutuhan Praktis dan Strategis.....	79
D. Hambatan dan Penyeimbangan Peran	81
E. Pendekatan Kebijakan Program Pahlawan Ekonomi dan Keberhasilan Perempuan	82

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	86

DAFTAR PUSTAKA	87
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan perempuan sebagai pencari nafkah utama keluarga menjadi perbincangan di kalangan masyarakat dan seringkali dianggap kurang pantas oleh sebagian masyarakat. Masyarakat beranggapan bahwa perempuan tidak seharusnya menjadi pencari nafkah utama keluarga, yang seharusnya menjadi pencari nafkah keluarga adalah laki-laki, dimana kewajiban laki-laki di dalam rumah tangga adalah mencari nafkah untuk keluarganya.¹ Sementara itu, nilai-nilai agama Islam juga dipahami masyarakat melarang perempuan menjadi pencari nafkah utama keluarga. Lantaran di dalam Islam sudah diatur seluruh hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan di dalam rumah tangga. Karna dengan mengetahui adanya aturan hak dan kewajiban di dalam rumah tangga tersebut, diharapkan dapat memahami pentingnya menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing agar pasangan tidak saling menindas.²

Tradisi yang melekat kuat di dalam masyarakat tersebut makin dipertegas di dalam Kompilasi Hukum Islam bahwa suami sebagai kepala keluarga berkewajiban; 1) memberi nafkah, pakaian, dan rumah; 2) melindungi istri dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.³ Hal yang sama juga diatur di dalam UU No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan pada Pasal 34 ayat 1 yakni: Suami Sebagai kepala keluarga wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup sesuai dengan kemampuannya.⁴

Dari kedua peraturan hukum di atas baik Kompilasi Hukum Islam maupun Undang-undang perkawinan, keduanya sama-sama menyatakan bahwa

¹ Halimah, *Wawancara*, Pasuruan, 13 Maret 2021.

² Bambang Ismanto, Dkk, *Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Dan Dampaknya Dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam*, Vol 4, No 2 (2018), 399-400.

³ Departemen Agama RI, *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Dan Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 Serta Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia*, (Jakarta: t.pn, 2004), 44.

⁴ Departemen Agama RI, *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Dan Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 Serta Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia*, (Jakarta: t.pn, 2004), 30.

kewajiban suami dalam rumah tangga adalah memberikan nafkah kepada istrinya, baik lahiriyah maupun bathiniyah sesuai dengan kesanggupannya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 233 bahwa: “.....*Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut.....*”⁵ Dengan demikian, kewajiban seorang suami memberikan nafkah kepada istrinya ini timbul sejak terlaksananya akad yang sah di dalam pernikahan dan diberikan sesuai dengan kemampuan suami. Kewajiban memberikan nafkah tetap berlaku pada istrinya meskipun istri itu kaya.⁶

Fenomena perkembangan yang cukup menarik saat ini adalah ketika keadaan status peran antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga mengalami pergeseran. Fenomena pergeseran status peran tersebut terjadi di Desa Bendungan, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan, dimana seorang suami yang biasanya berkewajiban pencari nafkah utama keluarga, kini beralih tugas di dalam rumah tangga, begitu juga sebaliknya, seorang istri yang biasanya mengurus urusan rumah tangga, kini justru berperan sebagai pencari nafkah utama keluarga. Fenomena pergeseran status peran tersebut terjadi lantaran seorang suami kurang maksimal dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya.⁷

Selain adanya fenomena terhadap pertukaran status peran di dalam rumah tangga masyarakat Desa Bendungan tersebut, mereka juga berhadapan dengan persoalan-persoalan baru, dimana pengembangan industri di suatu wilayah mengubah pola masyarakat perempuan pedesaan yang awalnya hidup sebagai buruh tani kini berubah menjadi buruh pabrik. Berpindahnya masyarakat pedesaan terutama perempuan dari buruh tani menjadi buruh pabrik lebih banyak didasarkan pada tingkat pendapatan dan peluang masuk yang lebih tinggi sehingga hal tersebut dapat memicu terjadinya transformasi yang struktural di dalam rumah tangga dari waktu ke waktu dan berpotensi dapat

⁵ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Letera Abadi, 2008), 375.

⁶ Jumni Nelli, *Analisis Tentang Kewajiban Nafkah Keluarga Dalam Pemberlakuan Harta Bersama*, Al Istinbath: Jurnal Hukum Islam, Vol. 2, No. 1, (2017), 34.

⁷ Observasi dan wawancara dengan kepala Desa Bendungan, Pasuruan, 13 Maret 2021.

merusak pola model laki-laki pencari nafkah utama keluarga dan cenderung lebih mengarah kepada egalitarianisme gender. Saat ini persentase jumlah perempuan pekerja di 96 perusahaan Industrial Estate Kabupaten Pasuruan sebanyak 40% dari 23.000 pekerja.⁸

Banyaknya perempuan Desa Bendungan yang bekerja di wilayah industri juga telah menghasilkan dampak yang sangat positif terhadap kesejahteraan rumah tangga dari pekerjaannya di sepanjang semua indikator yakni konsumsi, pendapatan, gizi, pendidikan anak dan indeks ketahanan pangan serta dapat meningkatkan efek pengurangan kemiskinan dalam jangka panjang.⁹ Namun, terlepas dari hal itu semua, kesenjangan gender yang terjadi di dalam rumah tangga perempuan pencari nafkah utama keluarga Desa Bendungan masih tetap ada. Karena selama ini perempuan pencari nafkah utama keluarga Desa Bendungan masih menanggung seluruh tanggung jawab urusan rumah tangga, bukan saja sekedar tanggung jawab urusan wilayah domestik, melainkan keseluruhan termasuk urusan suami. Sehingga istri lebih banyak memikul beban ganda yang berlebihan.¹⁰

Oleh karena itu, dalam tesis ini, peneliti mengambil sudut pandang perempuan pencari nafkah utama keluarga Desa Bendungan terhadap peran baru mereka serta mencari tahu bagaimana sistem pembagian kerja di dalam rumah tangga. Hal ini dilakukan karena sebelumnya pandangan dan pengalaman perempuan pencari nafkah utama keluarga belum dipertimbangkan dalam mengatasi kasus permasalahan ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi perempuan Desa Bendungan tentang perannya sebagai pencari nafkah utama keluarga?

⁸ Publikasi dan Media KEMEN PPA, Lindungi Pekerja Perempuan di Pasuruan, Kemen PPPA Hadirkan Rumah Perlindungan, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2472/lindungi-pekerja-perempuan-di-pasuruan-kemen-pppa-hadirkan-rumah-perlindungan> (diakses pada 21 Mei 2021, pukul 20.19).

⁹ Hasil observasi dan wawancara dengan perempuan pekerja dan perangkat Desa Bendungan, Pasuruan, 13 Maret 2021.

¹⁰ Hasil observasi dan wawancara dengan perempuan pekerja Desa Bendungan, Pasuruan, 13 Maret 2021.

2. Bagaimana sistem pembagian kerja di dalam rumah tangga perempuan pencari nafkah utama keluarga Desa Bendungan?
3. Bagaimana analisis gender model Moser terhadap peran perempuan Desa Bendungan sebagai pencari nafkah utama keluarga?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui persepsi perempuan Desa Bendungan tentang perannya sebagai pencari nafkah utama keluarga.
2. Untuk mengetahui sistem pembagian kerja dalam rumah tangga perempuan pencari nafkah utama keluarga Desa Bendungan.
3. Untuk menganalisis bagaimana tinjauan gender model Moser terhadap peran perempuan Desa Bendungan sebagai pencari nafkah utama keluarga.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran untuk menambah wawasan serta pengetahuan dalam bidang gender terkait transformasi peran perempuan sebagai pencari nafkah keluarga.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembandingan bagi penelitian berikutnya yang sejenis.
2. Secara praktis
 - a. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian di bidang gender.
 - b. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang transformasi peran perempuan sebagai pencari nafkah keluarga. Serta menambah bekal pengalaman untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

E. Kajian Kepustakaan

1. Kajian Terdahulu

Penelitian mengenai perempuan pencari nafkah keluarga secara umum sudah banyak yang mengangkat dengan berbagai topik yang berbeda. Namun, secara spesifik, tidak ada satupun dari penelitian-penelitian sebelumnya yang mengangkat sesuai dengan judul yang diangkat oleh

peneliti yakni mengenai transformasi peran perempuan Desa Bendungan sebagai pencari nafkah utama keluarga dengan menggunakan teknik analisis gender model Moser dan teori feminis.

Adapun studi-studi yang telah ada tentang perempuan pencari nafkah keluarga sejauh ini cenderung lebih menekankan pada tiga aspek yakni aspek ekonomi, aspek hukum Islam, dan aspek analisis terhadap pemikiran tokoh. Di bawah ini ada beberapa penelitian yang ditemukan berdasarkan hasil penelusuran yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan perbandingan sekaligus sebagai rujukan untuk membahas suatu persoalan mengenai perempuan sebagai pencari nafkah keluarga. Adapun hasil dari penelitian tersebut peneliti tuangkan di bawah ini sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Eva Yuliana dengan judul penelitiannya *Peran Perempuan Pencari Nafkah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi di Pasar Panjang Bandar Lampung)*. Pokok permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada peran dan faktor pendukung serta penghambat para perempuan pencari nafkah keluarga. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisa sosiologi gender dan sosiologi keluarga. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perempuan pencari nafkah pada perempuan di pasar panjang memiliki kemampuan menjalankan dua peran sekaligus dan perannya di kerjakan dengan baik, pada perempuan pencari nafkah di pasar ini perempuan-perempuan tersebut bisa menaikkan perekonomian pada keluarganya. Kesejahteraan dalam keluarga berjalan dengan baik, karena rata-rata pada perempuan pencari nafkah di pasar panjang tersebut berada pada keluarga yang sejahtera. Sehingga dapat dilihat bahwa perempuan bekerja tidak semua urusan rumah tangganya tidak berjalan dengan baik. Perempuan pencari

nafkah di pasar panjang bisa mengatasi semua dengan baik tanpa ada yang terabaikan.¹¹

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Nadia Mamonto, dengan judul penelitiannya yakni *Pandangan Masyarakat Desa Sapa Induk Istri Sebagai Pencari Nafkah Terhadap Perekonomian Keluarga Perspektif Hukum Islam* (Studi khusus Desa Sapa Induk, Kecamatan Tenga, Kabupaten Minahasa Selatan). Pokok permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada pandangan masyarakat dan hukum Islam terhadap keikutsertaan istri dalam mencari nafkah keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sekitar tidak menganggap hal ini sebagai hal yang negative karena berdampak baik bagi rumah tangga. Mereka bekerja bertujuan untuk membantu perekonomian keluarga mereka. Sedangkan menurut hukum Islam istri tidak dilarang bekerja di luar rumah selama mendapatkan izin dari suaminya, pekerjaan halal, tidak boleh bebas bergaul dengan laki-laki yang bukan mahramnya dan berpakaian sesuai aturan Islam.¹²

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Maya Nuraeni S dengan judul penelitiannya yakni “*Peran Perempuan Dalam Perekonomian Keluarga (Studi Kasus Perempuan Pekerja Pandai Besi Desa Mekarmaju Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung)*”. Pokok permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada kontribusi perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga dan faktor-faktor apa yang mendorong perempuan turut ikut serta berperan dalam peningkatan perekonomian keluarga. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pilihan rasional dari James Coleman. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang menghasilkan data secara deskriptif

¹¹ Eva Yuliana, 2019, *Peran Perempuan Pencari Nafkah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi di Pasar Panjang Bandar Lampung)*, Skripsi, UIN Raden Intan Lampung.

¹² Nadia Mamonto, 2021, *Pandangan Masyarakat Desa Sapa Induk Istri Sebagai Pencari Nafkah Terhadap Perekonomian Keluarga Perspektif Hukum Islam* (Studi khusus Desa Sapa Induk, Kecamatan Tenga, Kabupaten Minahasa Selatan), Skripsi, IAIN Manado.

analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan ekonomi keluarga dapat tercukupi melalui bantuan yang diberikan oleh perempuan yang bekerja sebagai pengusaha atau buruh pandai besi. Terdapat beberapa faktor yang mendorong perempuan untuk terlibat dalam dunia kerja tersebut, antara lain faktor ekonomi, lingkungan, dan faktor lainnya.¹³

Keempat, Rijalul Mahmudi melakukan penelitian dengan judul "*Tinjauan Hukum Islam dan Masalah terhadap Istri sebagai Pencari Nafkah Utama (Studi Kasus di Desa Sumberejo, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo)*". Penelitian ini berfokus pada analisis hukum Islam mengenai peran istri sebagai pencari nafkah utama keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Berdasarkan hasil penelitian, hukum Islam memperbolehkan kesepakatan pembebasan kewajiban suami dalam mencari nafkah di Desa Sumberejo, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Hal ini didasarkan pada Pasal 80 Ayat (6) KHI yang menjelaskan bahwa istri dapat membebaskan suami dari kewajiban nafkah dan kiswah jika ia berkehendak. Dalam hal ini, istri memiliki kewenangan untuk melepaskan tanggung jawab suaminya kapan saja sesuai keinginan dan kesepakatan yang dilakukan dengan ridha dan izin dari suami. Meskipun suami tidak bisa memenuhi kewajiban menafkahi keluarga setelah dibebaskan dari kewajiban tersebut, namun kepemimpinan dalam rumah tangga tetap dipegang oleh suami.¹⁴

Kelima, Rika Rikzatul Amaliah dengan judul penelitiannya yakni "*Perempuan Sebagai Tulang Punggung Rumah Tangga (Studi Pemikiran Huzaemah Tahido Yanggo)*". Pokok permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada perbandingan antara pemikiran tokoh dengan perspektif hukum Islam mengenai Perempuan Sebagai Tulang Punggung keluarga.

¹³ Maya Nuraeni S, 2021, *Peran Perempuan Dalam Perekonomian Keluarga (Studi Kasus Perempuan Pekerja Pandai Besi Desa Mekarmaju Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung)*. Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

¹⁴ Rijalul Mahmudi, 2020, *Tinjauan Hukum Islam Dan Masalah Terhadap Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama (Studi kasus di Desa Sumberejo Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)*, Skripsi, IAIN Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan teknik wawancara dan studi pustaka. Hasil data kemudian dianalisis secara induktif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam, perempuan diperbolehkan bekerja di luar rumah selama tetap mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan dalam agama. Huzaemah juga berpendapat serupa. Jika terjadi suatu kejadian seperti suami sakit, meninggal, atau terkena PHK dari pekerjaannya, maka tanggung jawab menghidupi keluarga menjadi tugas perempuan dengan bekerja di luar rumah.¹⁵

Keenam, Resi Ebbi Dwi Artih dan Nora Susilawati dengan judul penelitiannya yakni “*Dominasi Perempuan Sebagai Pencari Nafkah Utama dalam Keluarga Buruh Tani (Studi Kasus di Desa Batu Hampar Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci)*”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus instrinsik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk dominasi yang terjadi pada lima keluarga buruh tani diantaranya yakni istri memegang peran dominan sebagai pengambil keputusan dalam hal keuangan keluarga, merencanakan kegiatan keluarga, mengambil keputusan terkait pendidikan anak, serta memiliki kendali yang lebih besar atas suaminya.¹⁶

Berdasarkan uraian dari beberapa hasil penelusuran di atas menunjukkan bahwa penelitian mengenai perempuan pencari nafkah keluarga memang sudah banyak dilakukan, namun masih belum ada penelitian yang dikaitkan dengan transformasi peran perempuan sebagai pencari nafkah keluarga. Hal lain yang membuat penelitian ini berbeda adalah perbedaan lokasi, dan perbedaan alat analisis. Alat analisis yang

¹⁵ Rika Rizkatul Amaliah, 2021, *Perempuan Sebagai Tulang Punggung Rumah Tangga (Studi Pemikiran Huzaemah Tahido Yanggo)*, Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

¹⁶ Resi Ebbi Dwi Artih dan Nora Susilawati, *Dominasi Perempuan Sebagai Pencari Nafkah Utama dalam Keluarga Buruh Tani (Studi Kasus di Desa Batu Hampar Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci)*, Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan Vol. 2 No. 4 Tahun 2019.

digunakan dalam penelitian ini adalah analisis gender model Moser dan analisis feminis dengan memakai aliran feminis liberal.

2. Kajian Teori

a. Gender sebagai Acuan Teoritis dan Alat Analisis

1) Gender

Gender merupakan sebuah teori di dalam sosiologi yang khusus digunakan untuk menganalisa dan menangkap fenomena sosial yang berkaitan dengan perbedaan antara laki-laki dan perempuan baik dari segi sifat, karakteristik, status, tanggung jawab dan sebagainya.¹⁷

Kata gender dalam kamus bahasa Inggris memiliki arti yang sama dengan kata seks yakni sama-sama diartikan sebagai jenis kelamin, akan tetapi keduanya memiliki definisi yang berbeda. Gender didefinisikan sebagai konstruksi sosial tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam hal nilai maupun perilaku dan bukan hal yang bersifat kodrati.¹⁸ Gender diciptakan oleh manusia melalui proses sosial budaya yang panjang dan akan berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat bahkan dari kelas ke kelas lainnya, sedangkan jenis kelamin biologisnya tetap tidak akan berubah.¹⁹ Gender lebih menitikberatkan pada aspek sosial, budaya, psikologi serta aspek non biologis lainnya.²⁰ Sedangkan seks didefinisikan sebagai pembagian dua jenis alat kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang tidak dapat

¹⁷ Inayah Rohmaniyah, *Gender & Seksualitas Perempuan Dalam Pertarungan Wacana Tafsir*, (Yogyakarta: Lampu Merapi, 2019), 17.

¹⁸ Inayah Rohmaniyah, *Gender & Konstruksi Patriarki dalam tafsir Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, 2020), 9.

¹⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 72.

²⁰ Janu Arbain, dkk. *Pemikiran Gender Menurut Para Ahli*, *Jurnal SAWWA UIN WALISONGO*, Volume 11, Nomor 1, Oktober 2015, 75.

dirubah bahkan tidak dapat dipertukarkan untuk selamanya dan merupakan kodrat tuhan.²¹

Namun, terlepas dari pembakuan di dalam masyarakat yang berkembang saat ini terkait pemahaman kodrat, khususnya pada kaum perempuan, lebih banyak pembatasan dan pelarangan terhadap peran-peran sosial budaya perempuan dengan atas dasar dalih "sudah kodratnya". Perempuan diasumsikan secara penuh sebagai penanggung jawab pekerjaan di sektor domestik dan peluang untuk berkarir di sektor publik dikesampingkan. Kodrat perempuan sudah ditentukan oleh muatan budaya lokal. Kodrat bukan lagi sesuatu pemberian dari tuhan, melainkan ada unsur-unsur konstruksi sosial budaya masyarakat.²²

2) Peran Gender

Peran gender adalah peran yang ditentukan oleh masyarakat untuk laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada konsep stereotip yang memisahkan peran seksual menjadi dua, yakni sifat feminin dan maskulin.²³ Misalnya dalam masyarakat tradisional, laki-laki ditempatkan pada pekerjaan yang sesuai pada kapasitasnya sebagai laki-laki, dimana laki-laki di konsepsikan sebagai orang yang mempunyai tenaga yang lebih kuat. Sementara itu, perempuan ditempatkan pada pekerjaan yang sesuai dengan konsepsinya sebagai orang yang mempunyai tenaga kerja yang lemah. Sehingga hal ini menjadikan sebuah permasalahan terkait ketidakadilan gender di kehidupan masyarakat hingga saat ini. Padahal di dalam ilmu pengetahuan tentang anatomi tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat

²¹ Rian Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 37.

²² Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: The Asia Foundation, 1999), 7.

²³ Waryono Abdul G. dan Muh. Isnanto, *Isu-Isu Gender dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jogjakarta, PSW UIN SUKA dan IISEP, 2004), 8.

kecerdasan atau kemampuan yang lebih rendah atau lebih unggul dibandingkan dengan laki-laki.²⁴

Perubahan struktural dalam konteks gender, bisa diamati melalui peran yang diemban oleh laki-laki dan perempuan yang biasanya ditentukan oleh status sosial dan pembagian kerja. Status sosial tersebut mencakup kriteria seperti pengambilan keputusan, kekuasaan, penghasilan dan kekayaan. Sebagai contoh, pembagian kerja di dalam rumah tangga seringkali menempatkan perempuan pada peran dan posisi yang berkaitan dengan tugas domestik, sementara laki-laki lebih sering terlibat dalam urusan publik. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam pembagian tugas di dalam rumah tangga. Akibatnya, perempuan seringkali diposisikan minoritas dan dianggap memiliki status yang lebih rendah daripada laki-laki.

Perempuan masih mengalami kesulitan dalam mengejar kesetaraan dengan laki-laki di dalam struktur sosial, karena perempuan yang ingin berkontribusi di ranah publik, mereka masih harus menanggung beban tanggung jawab di dalam urusan tugas-tugas rumah tangga. Situasi ini tidak dapat dihindari karena sudah menjadi norma umum dalam budaya. Pengaruh patriarki dalam budaya menjadi penghambatan utama dalam mengubah peran gender yang ada.²⁵ Oleh karena itu, upaya untuk mencapai kesetaraan gender masih dihadapkan dengan banyak tantangan.

Peran gender tidak akan menjadi masalah dan tidak perlu digugat selama tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Misalnya jika perempuan secara biologis dengan organ reproduksinya mampu hamil, melahirkan dan menyusui dan kemudian memainkan peran gendernya sebagai perawat, pengasuh dan pendidik anak, maka hal tersebut tidak dipermasalahkan dan tidak

²⁴ Mufidah, *Paradigma Gender*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 27.

²⁵ Linda L Lindsey, *Gender Role: a Sociological Perspective*, (New Jersey: Prentice Hall, 1990), 89.

perlu digugat. Namun yang menjadi masalah dan perlu digugat adalah struktur ketidakadilan yang dihasilkan dari peran dan perbedaan gender. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan analisis gender, ternyata banyak ditemukannya berbagai bentuk ketidakadilan yang muncul. Bentuk ketidakadilan yang muncul tersebut tersajikan dalam uraian berikut:²⁶

a) Marginalisasi

Marginalisasi secara umum berarti proses peminggiran terhadap salah satu jenis kelamin baik dalam segi akses maupun partisipasi publik. Namun dalam kasus yang sering muncul, perempuanlah yang sering mengalami bentuk marginalisasi.

b) Subordinasi

Subordinasi atau penomorduaan pada dasarnya adalah posisi sosial yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan yang berbeda secara asimetris. Biasanya, laki-laki dianggap lebih superior dan perempuan lebih inferior. Penomorduaan terhadap perempuan adalah akar masalah ketidakadilan gender. Penomorduaan terjadi karena adanya pandangan yang memprioritaskan kepentingan laki-laki dan mengabaikan perempuan. Sebagai hasilnya, laki-laki dianggap lebih penting daripada perempuan. Sebaliknya, ketika terjadi penomorduaan terhadap perempuan, hal ini menciptakan stigma bahwa perempuan cenderung dianggap lemah dan laki-laki lebih kuat.

c) Stereotipe

Stereotipe umumnya diartikan sebagai pelabelan negatif terhadap salah satu kelompok tertentu dan jenis kelamin tertentu yang seringkali dapat merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Dalam masyarakat, stereotipe yang mungkin

²⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 71.

sering ditemukan misalnya perempuan digambarkan sebagai individu yang cenderung lemah sedangkan laki-laki sangat tangguh, perempuan identik dengan emosi sementara laki-laki dipandang sebagai penalar rasional, laki-laki tidak tekun dan tidak teliti sedangkan perempuan rajin dan teliti.²⁷

d) Beban ganda

Membebankan tugas-tugas yang tidakimbang terhadap salah satu jenis kelamin. Pembebanan tugas ini banyak terjadi pada kaum perempuan dimana kaum perempuan sering kali dituntut untuk menanggung tugas yang banyak dalam bidang domestik, seperti mengurus dan merapikan rumah tangga dengan waktu yang lebih lama. Hal ini telah menimbulkan tumbuhnya kepercayaan dan kebudayaan pada masyarakat bahwa tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan domestik sepenuhnya ada pada kaum perempuan. Sedangkan para kaum perempuan yang bekerja di luar rumah juga menanggung beban kerja menjadi dua kali lipat karena harus melekatkan tanggung jawab atas urusan domestik.

e) Kekerasan

Kekerasan merupakan perlakuan ketidakamanan dan ketidaknyamanan terhadap salah satu jenis kelamin. Kekerasan mencakup serangkaian perilaku yang bervariasi, dari bentuk fisik seperti penganiayaan atau penyerangan, hingga bentuk psikologis seperti intimidasi, pelecehan, atau manipulasi yang dapat membuat korban tergantung pada pelaku.

Semua bentuk ketidakadilan gender tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain dan secara dialektika saling mempengaruhi. Bentuk ketidakadilan yang terjadi kepada kaum laki-laki dan perempuan secara bertahap lambat laun telah mempengaruhi

²⁷ Inayah Rohmaniyah, *Gender & Seksualitas Perempuan Dalam Pertarungan Wacana Tafsir*, (Yogyakarta: Lampu Merapi, 2019), 24.

pemikiran dan tindakan laki-laki maupun perempuan menjadi terbiasa sehingga pada akhirnya peran gender dipercaya seolah-olah sebagai kodrat atau takdir dari Tuhan. Kemudian Lalu, perlahan-lahan terbentuklah sebuah tatanan dan mekanisme ketidaksetaraan gender yang diterima secara umum, sehingga tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang salah.

3) Analisis Gender

Gender sebagai alat analisa biasanya digunakan oleh oleh para ahli dalam bidang ilmu sosial konflik yang menekankan pada ketidakadilan struktural dan sistemik yang timbul akibat perbedaan gender.²⁸ Dalam konteks ini, gender dianggap memiliki peran penting dalam memengaruhi interaksi sosial dan pembentukan struktur kekuasaan yang ada. Tugas dan tujuan utama analisis gender adalah untuk memberikan interpretasi, pemahaman, pandangan, ideologi, dan praktik baru terkait hubungan antara laki-laki dan perempuan. Implikasi dari analisis ini akan berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan sosial, seperti bidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya, yang tidak dapat diketahui oleh teori atau analisis sosial lainnya.²⁹

Dalam melakukan analisis gender, ada beberapa model analisis gender yang pernah dikembangkan oleh para ahli antara lain: Model Harvard, Model Moser, Model SWOT, Model GAP (*Gender Analysis Pathway*), Model CVA (*Capacity and vulnerability analysis*), Model PROBA (*Problem Based Approach*) dan Model Longwe. Adapun teknik analisis gender yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis gender Model Moser.

²⁸ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 71.

²⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), xii-xiii.

Teknik Analisis Gender Model Moser merupakan sebuah model analisis gender yang dikembangkan oleh Caroline Moser untuk memahami pengalaman dan peran gender dalam konteks pembangunan dengan memusatkan perhatian pada peran dan kebutuhan gender, serta pendekatan kebijakan gender yang digunakan dalam perencanaan dan pembangunan gender. Model ini fokus pada pengalaman perempuan dalam rumah tangga dan membantu dalam memahami pengaruh peran gender dalam pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan anggota keluarga. Tujuan dari kerangka analisis Moser adalah berupaya untuk meningkatkan pembebasan perempuan dari status inferior mereka, dengan tujuan akhir mencapai kesetaraan gender, perlakuan yang adil dan pemberdayaan perempuan.³⁰

Analisis ini masih melihat laki-laki dan perempuan sebagai kelompok yang terpisah. Moser melihat bahwa masih kentalnya budaya *stereotype* yang menekankan bahwa:

- a) Tempat tinggal di dalam rumah tangga terdiri dari keluarga inti dari suami, istri dan dua atau tiga anak.
- b) Rumah tangga berfungsi sebagai sebuah unit sosial ekonomi, di mana terdapat pengendalian yang sama terhadap sumber daya serta kekuatan pengambilan keputusan antara seluruh anggota dewasa dalam hal mempengaruhi kehidupan di dalam rumah tangga.
- c) Pembagian tugas di dalam rumah tangga tergantung pada jenis kelamin di mana suami bertindak sebagai pencari nafkah dan secara khusus terlibat dalam pekerjaan produktif di luar rumah, sedangkan perempuan memainkan peran sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab penuh atas tugas reproduksi

³⁰ Candida March, Ines Smyth, dan Maitrayee Mukhopadhyay, *A Guide to Gender-Analysis Frameworks*, (Oxfarm, 1999), 55.

dan domestik serta terlibat dalam mengorganisir tugas-tugas di dalam rumah tangga.³¹

Ada beberapa komponen utama dari kerangka analisis Moser diantaranya sebagai berikut:

a) Peran perempuan kedalam tiga rangkap (triple roles);

Pertama, Pekerjaan reproduksi di mana pekerjaan ini melibatkan perawatan dan pemeliharaan rumah tangga dan anggotanya, termasuk melahirkan dan merawat anak-anak, menyiapkan makanan, mengumpulkan air dan bahan bakar, berbelanja, mengurus rumah tangga, dan perawatan kesehatan keluarga. Di masyarakat miskin, pekerjaan reproduksi sebagian besar bersifat padat karya dan memakan waktu. Ini hampir selalu menjadi tanggung jawab perempuan dan anak perempuan.

Kedua, melibatkan produksi barang dan jasa untuk konsumsi dan perdagangan (dalam pekerjaan dan wirausaha). Baik perempuan maupun laki-laki dapat terlibat dalam kegiatan produktif. Namun, meskipun keduanya dapat terlibat dalam kegiatan produktif, peran dan tanggung jawab mereka mungkin berbeda-beda. Terkadang, pekerjaan produktif yang dilakukan oleh perempuan kurang diperhatikan dan dihargai dibandingkan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki, meskipun keduanya memiliki kontribusi yang sama pentingnya. Hal ini bisa mengakibatkan ketidakadilan gender dalam dunia kerja.

Ketiga, pekerjaan dalam bidang sosial/komunitas biasanya sering melibatkan acara-acara perayaan dan upacara (agama budaya), dalam kegiatan tersebut perempuan biasanya terlibat dalam pekerjaan reproduktif yang sifatnya komunitas atau sosial seperti memasak untuk pesta atau selamatan tetangga.

³¹ Caroline Moser, *The Gender Roles Frame Work*, (New York : 1993), 27.

Pekerjaan ini bersifat sukarela dan tidak dibayar. Sementara itu, kegiatan politik di dalam komunitas lebih banyak dijalankan oleh laki-laki melalui organisasi politik formal yang umumnya dibayar. Kegiatan ini berhubungan dengan peningkatan status kekuasaan secara tidak langsung.³²

b) Kebutuhan gender yang praktis dan strategis;

Alat kedua Kerangka Moser dibangun di atas konsep Maxine Molyneux (1985) tentang kepentingan gender perempuan. Konsep Moser didasarkan pada gagasan bahwa perempuan sebagai kelompok memiliki kebutuhan khusus, yang berbeda dari laki-laki sebagai kelompok; bukan hanya karena peran rangkap tiga pekerjaan perempuan, tetapi juga karena posisi subordinat mereka terhadap laki-laki di sebagian besar masyarakat. Mirip dengan konsep Molyneux tentang kepentingan gender praktis dan strategis, Moser membedakan antara dua jenis kebutuhan gender.

(1) Kebutuhan gender praktis

Moser mendefinisikan kebutuhan gender praktis sebagai kebutuhan yang jika terpenuhi akan membantu perempuan dalam aktivitas mereka saat ini. Intervensi yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan gender praktis menanggapi kebutuhan yang dirasakan langsung dalam konteks tertentu, sering kali terkait dengan kondisi kehidupan yang tidak memadai. Pemenuhan kebutuhan gender praktis tidak menantang pembagian kerja gender yang ada atau posisi subordinat perempuan dalam masyarakat, meskipun ini adalah penyebab kebutuhan gender praktis perempuan. Intervensi pembangunan yang

³² Candida March, Ines Smyth, dan Maitrayee Mukhopadhyay, *A Guide to Gender-Analysis Frameworks*, (Oxfarm, 1999), 56-57.

dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan gender praktis perempuan dapat mencakup:

- (a) Penyediaan air;
- (b) Penyediaan layanan kesehatan
- (c) Peluang untuk mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga;
- (d) Penyediaan perumahan dan pelayanan dasar;
- (e) Distribusi makanan.

Kebutuhan ini dimiliki bersama oleh semua anggota rumah tangga, namun perempuan sering mengidentifikasinya sebagai kebutuhan khusus mereka, karena perempuanlah yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

(2) Kebutuhan gender strategis

Moser mendefinisikan ini sebagai kebutuhan yang jika terpenuhi akan memungkinkan perempuan untuk mengubah ketidakseimbangan kekuasaan yang ada antara perempuan dan laki-laki. Kebutuhan strategis gender perempuan adalah kebutuhan yang muncul karena status sosial perempuan yang ter subordinasi. Kebutuhan gender strategis bervariasi dalam konteks tertentu. Kebutuhan tersebut berkaitan dengan pembagian tugas, kekuasaan, dan kontrol gender, dan mencakup isu-isu seperti hak hukum, kekerasan dalam rumah tangga, penghasilan yang sama, dan kontrol perempuan atas tubuh mereka sendiri. Melalui pemenuhan kebutuhan gender strategis, perempuan dapat mengapai tingkat kesetaraan yang lebih tinggi dan menentang posisi peran subordinat mereka dalam masyarakat.

c) Memisahkan kendali atas sumber daya dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga

Alat ini mengajukan pertanyaan: Siapa yang mengontrol apa? Siapa yang memutuskan apa? Bagaimana?

Di sini Kerangka Moser menghubungkan alokasi sumber daya dalam rumah tangga (alokasi intra-rumah tangga) dengan proses tawar-menawar yang menentukan hal ini. Siapa yang memiliki kendali atas sumber daya apa dalam rumah tangga, dan siapa yang memiliki kekuatan pengambilan keputusan?

d) Perencanaan untuk menyeimbangkan peran rangkap tiga

Pengguna kerangka kerja diminta untuk memeriksa, apakah program yang direncanakan atau proyek akan meningkatkan beban kerja wanita di salah satu perannya, sehingga merugikan peran lainnya. Perempuan harus menyeimbangkan tuntutan yang bersaing pada tanggung jawab reproduksi, produktif, dan komunitas mereka. Kebutuhan untuk menyeimbangkan peran ini menentukan keterlibatan perempuan dalam setiap peran, dan berpotensi membatasi keterlibatan mereka dalam kegiatan yang secara signifikan akan meningkatkan waktu yang mereka butuhkan untuk menghabiskan satu peran tertentu.

Moser juga menyoroti bagaimana perencanaan sektoral (yang berkonsentrasi hanya pada satu bidang, seperti transportasi, dan umumnya dilakukan oleh pemerintah) sangat sering merugikan perempuan, karena tidak mempertimbangkan interaksi antara tiga peran perempuan. Melakukan perencanaan lintas sektoral, atau terkait, akan menghindari masalah ini.

e) Membedakan antara tujuan yang berbeda dalam intervensi: Matriks Kebijakan WID/GAD.

Ini terutama merupakan alat untuk evaluasi, untuk memeriksa pendekatan apa yang telah digunakan dalam proyek, program, atau kebijakan yang ada. Namun, ini juga

dapat digunakan untuk mempertimbangkan pendekatan apa yang paling cocok untuk pekerjaan di masa depan. Meneliti pendekatan kebijakan dapat membantu Anda mengantisipasi beberapa kelemahan, kendala, dan kemungkinan jebakan yang melekat padanya.

Kerangka Moser mendorong pengguna untuk mempertimbangkan bagaimana intervensi perencanaan yang berbeda mengubah posisi subordinat perempuan, dengan menanyakan: sejauh mana pendekatan yang berbeda memenuhi kebutuhan gender praktis dan/atau strategis? Untuk mendukung hal tersebut, Moser memberikan analisis terhadap lima jenis pendekatan kebijakan yang mendominasi perencanaan pembangunan selama beberapa dekade terakhir, yang ia definisikan sebagai pendekatan kesejahteraan, pemerataan, anti-kemiskinan, efisiensi, dan pemberdayaan. Pendekatan kebijakan yang berbeda ini tidak terjadi dalam urutan kronologis yang ketat. Dalam praktiknya, banyak yang muncul kurang lebih secara bersamaan.

Kesejahteraan: Pendekatan ini telah ada sejak 1950-an. Itu digunakan paling banyak dari tahun 1950-70, tetapi tetap populer sampai sekarang. Pendekatan kesejahteraan mengakui perempuan dalam peran reproduktif mereka saja, dan melihat mereka sebagai penerima manfaat pasif dari intervensi pembangunan. Ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gender praktis perempuan dalam peran mereka sebagai ibu, misalnya dengan memberikan bantuan makanan, menerapkan langkah-langkah melawan kekurangan gizi, dan mempromosikan keluarga berencana. Pendekatan kesejahteraan dapat dicirikan sebagai 'top-down', dan tidak menentang pembagian kerja seksual yang ada atau status subordinat perempuan.

Kesetaraan: Selama periode Dekade Perempuan PBB dari tahun 1976 hingga 1985, pendekatan WID yang asli banyak digunakan dalam proyek pembangunan dengan tujuan mempromosikan kesetaraan gender bagi perempuan. Pendekatan ini mengakui perempuan sebagai bagian aktif dalam pembangunan, serta memperhitungkan peran perempuan yang beragam dan berupaya memenuhi kebutuhan gender perempuan melalui campur tangan langsung dari negara. Salah satu upayanya adalah dengan memberikan otonomi politik dan ekonomi kepada perempuan serta mengurangi kesenjangan gender yang ada. Pendekatan ini mengakui peran penting dari kesetaraan gender dalam mencapai keadilan dan mengurangi diskriminasi. Namun, pendekatan kesetaraan ini juga menuai kritik dari beberapa orang karena berasal dari gagasan feminisme Barat, dianggap mengancam laki-laki, dan tidak diterima oleh sebagian besar pemerintah.

Anti-kemiskinan: Ini adalah adaptasi yang kurang radikal dari pendekatan kesetaraan WID, yang diadopsi dari tahun 1970-an dan seterusnya. Menggunakan argumen bahwa perempuan terwakili secara tidak proporsional di antara orang-orang termiskin, tujuan pendekatan anti-kemiskinan adalah untuk memastikan bahwa perempuan miskin keluar dari kemiskinan dengan meningkatkan produktivitas mereka. Dengan demikian, kemiskinan perempuan dilihat sebagai masalah keterbelakangan, bukan subordinasi. Pendekatan ini mengakui peran produktif perempuan, dan berupaya memenuhi kebutuhan praktis gender mereka untuk mendapatkan penghasilan, terutama dalam proyek-proyek skala kecil yang menghasilkan pendapatan. Ini paling populer di kalangan LSM.

Efisiensi: Adaptasi ketiga, dan sekarang dominan, pendekatan WID telah diadopsi terutama sejak krisis utang

pada 1980-an. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pembangunan lebih efisien dan efektif melalui pemanfaatan kontribusi ekonomi perempuan. Ini berusaha untuk memenuhi kebutuhan gender praktis perempuan, mengakui ketiga peran tersebut. Namun, pendekatan efisiensi sering kali mengasumsikan bahwa waktu perempuan bersifat elastis, dan perempuan diharapkan untuk mengompensasi penurunan layanan sosial dengan hanya memperpanjang hari kerja mereka. Hal ini sering salah mengaitkan 'partisipasi' perempuan dengan peningkatan kesetaraan gender dan kekuatan pengambilan keputusan bagi perempuan. Terlepas dari masalah ini, ini masih merupakan pendekatan yang sangat populer.

Pemberdayaan: Ini adalah pendekatan terbaru, diartikulasikan oleh wanita Selatan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan dukungan pada inisiatif perempuan sehingga mereka dapat meningkatkan kemandirian mereka sendiri. Subordinasi perempuan tidak hanya terjadi sebagai akibat dari dominasi laki-laki, tetapi juga terjadi akibat dari penindasan kolonial dan neo-kolonial.

Pendekatan pemberdayaan juga mengakui bahwa pengalaman perempuan sangat bervariasi, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kelas, ras, usia, dan sebagainya. Ia berpendapat bahwa tindakan diperlukan pada tingkat yang berbeda untuk memerangi berbagai aspek penindasan perempuan. Pendekatan pemberdayaan secara terbuka mengakui sentralitas kekuasaan menegaskan bahwa perempuan harus mendapatkan lebih banyak untuk mengubah posisi mereka. Ia mengakui peran rangkap tiga dan berupaya memenuhi kebutuhan gender strategis secara tidak langsung, melalui mobilisasi akar rumput perempuan, misalnya melalui

pengorganisasian kelompok perempuan yang dapat membuat tuntutan agar kebutuhan praktis gender mereka terpenuhi.³³

f) Melibatkan perempuan dan organisasi serta perencanaan yang sadar gender dalam perencanaan

Terakhir, kerangka kerja Moser meminta pengguna untuk menekankan pentingnya melibatkan perempuan, organisasi yang memperhatikan isu gender, serta perencana itu sendiri dalam proses perencanaan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa kebutuhan gender praktis dan strategis yang nyata diidentifikasi dan dimasukkan ke dalam proses perencanaan. Individu atau organisasi harus terlibat tidak hanya dalam melakukan analisis, tetapi juga dalam menentukan tujuan intervensi, dan dalam implementasinya.

b. Teori Feminisme

Secara etimologi, Asal usul kata "feminisme" berasal dari bahasa Latin femina yang merujuk pada perempuan. Pada dekade 1890-an, istilah ini pertama kali muncul dan digunakan untuk memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan serta memperjuangkan hak-hak perempuan agar dapat diperlakukan dengan adil.³⁴ Sedangkan secara epistemologi, feminisme merupakan sebuah aliran, pemikiran, gagasan, kesadaran dan gerakan yang dilakukan baik laki-laki maupun perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan, kesempatan, dan perlakuan yang adil dengan melakukan upaya penghapusan bentuk diskriminasi serta ketidakadilan gender di dalam masyarakat.³⁵

Teori feminisme menitikberatkan pada peningkatan kesadaran akan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di semua aspek kehidupan. Teori ini berkembang sebagai respon terhadap reaksi atas

³³ Candida March, Ines Smyth, dan Maitrayee Mukhopadhyay, *A Guide to Gender-Analysis Frameworks*, (Oxfarm, 1999), 59-60.

³⁴ Amaeny Azis, *Feminisme Profetik*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), 78.

³⁵ Inayah Rohmaniyah, *Gender dan Konstruksi Partirarki dalam Tafsir Agama*, (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2019), 31.

dasar adanya konflik yang terjadi di masyarakat dan mencoba untuk berusaha menghilangkan konflik tersebut. Teori ini juga menolak ketidakadilan yang disebabkan oleh masyarakat patriarki.³⁶ Ciri khas dari sifat patriarki adalah mengutamakan peran laki-laki dalam pengambilan keputusan bersama, merendahkan perempuan dalam struktur sosial dan berimbas pada penekanan yang tidak adil serta sistem yang tidak seimbang. Menurut teori ini, perkawinan dapat mencapai tujuannya apabila terdapat kesetaraan dan keadilan dalam relasi gender yang terbentuk dalam keluarga.

Teori feminisme dalam perkembangannya terbagi dalam beberapa aliran yakni liberal, radikal, marxis dan sosialis. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti memakai dua aliran feminis yakni liberal dan sosial. Dengan alasan kedua aliran tersebut mendukung adanya institusi di dalam keluarga.

1) Feminis Liberal

Feminisme liberal merupakan suatu aliran yang berupaya mengedepankan pandangan bahwa perempuan dan laki-laki adalah makhluk yang sama, sehingga perempuan berhak mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki.³⁷ Aliran ini dipengaruhi oleh ide-ide pencerahan yang memperjuangkan kesetaraan antara jenis kelamin, di mana laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam mencapai keberhasilan. Aliran ini menghendaki perempuan untuk sepenuhnya diintegrasikan ke dalam semua peran, termasuk peran publik.³⁸ Jika ada akar persoalan kaum perempuan yang tertindas, maka persoalan tersebut ada pada perempuan itu sendiri,³⁹ karena

³⁶ Nyoman Kuta Ratna, *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 186.

³⁷ Megawangi Ratna, *Mebiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, (Bandung: Mizan, 2001), 118.

³⁸ Rosemary Putnam Tong, *Feminist Thought: A Comprehensive Introduction*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 97.

³⁹ Inayah Rohmaniyah, *Gender dan Konstruksi Partirarki dalam Tafsir Agama*, (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2019), 32.

mereka tidak bisa bersaing dengan kaum laki-laki. Aliran ini menghendakan pola relasi gender yang setara.

Para aktivis feminis liberal menekankan kesetaraan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan sebagai tujuan terbesar dengan mengutamakan kebebasan dan kebahagiaan manusia sebagai individu. Setiap manusia, termasuk perempuan, mempunyai kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional. Gerakan feminis pada awalnya menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki dan mampu mencapai karakteristik maskulin seperti yang dibutuhkan dalam posisi-posisi tertentu seperti negarawan dan panglima tertinggi layaknya laki-laki. Ini menunjukkan bahwa perempuan dapat menggapai posisi dan pengakuan yang sama dalam masyarakat dengan laki-laki.⁴⁰

Para feminis liberal mengasumsikan bahwa kebebasan dan kesetaraan memiliki dasar yang rasional. Mereka tidak mempersoalkan struktur penindasan dalam ideologi patriarki maupun dalam struktur politik dan ekonomi yang dikuasai oleh kaum laki-laki. Menurut sudut pandang kelompok ini, masalah ekonomi modern atau keterlibatan politik terkait dengan perempuan dianggap sebagai suatu hal yang serius. Mereka percaya bahwa ketertinggalan perempuan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan sikap irasional serta kegigihan mereka dalam memegang nilai-nilai tradisional.⁴¹ Menurut kaum liberal, nalar diartikan sebagai kemampuan untuk menetapkan strategi yang paling efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga kepuasan menjadi hal yang utama.⁴²

⁴⁰ Scoot-Burchill dan Georg, *Teori-teori Hubungan Internasional*, (Bandung: Nusa Media, 2009), 286-287.

⁴¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 81.

⁴² Suwardi Hasan, *Pengantar Cultural Studies : Sejarah, Pendekatan Konseptual, & Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 238.

2) Feminis Radikal

Dasar penindasan perempuan sejak awal terjadi akibat sistem patriarki. Dalam sistem ini, kontrol fisik perempuan oleh laki-laki dianggap sebagai dasar dari bentuk penindasan. Menurut mereka, untuk menghilangkan penindasan terhadap perempuan, perlu dilakukan perubahan dalam struktur masyarakat yang didominasi oleh patriarki. Salah satu unsur pokok dari sistem patriarki dalam analisis feminis radikal adalah kontrol yang dilakukan melalui tindakan kekerasan terhadap perempuan. Institusi keluarga sebagai bagian dari masyarakat yang menekankan pentingnya norma heteroseksualitas, seringkali dituduh sebagai benteng yang mempertahankan kekuasaan patriarkis. Oleh karena itu, sebagai solusinya, mereka mengusulkan untuk menerapkan homoseksualitas.⁴³

3) Feminis Marxis

Golongan ini menolak gagasan kaum radikal yang menganggap bahwa biologi sebagai dasar pembedaan. Menurut mereka, penindasan terhadap perempuan merupakan bentuk bagian dari eksploitasi kelas dalam relasi produksi.

Terdapat dua cara pandang dalam pendekatan feminis marxis, di mana salah satunya lebih cenderung ke aspek ekonomi. Pemikiran feminis marxis menegaskan betapa pentingnya peran ekonomi perempuan dalam masyarakat yang dikuasai oleh sistem kapitalis. Mereka menekankan bahwa ketergantungan dan keterikatan perempuan pada sistem ekonomi tersebut mengakibatkan mereka menjadi lebih rendah daripada laki-laki. Dalam situasi kapitalis, perempuan seringkali mengalami kesulitan ekonomi dan terpaksa bergantung pada laki-laki. Kondisi ini

⁴³ Megawangi Ratna, *Mebiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, (Bandung, Mizan, 2001), 140.

menyebabkan subordinasi perempuan dan menempatkan mereka di posisi yang tidak adil dalam masyarakat.

Dalam sistem kapitalis, umumnya perempuan berperan sebagai istri dan ibu dalam keluarga. Mereka menjadi pekerja di rumah tangga yang tidak mendapat bayaran. Meskipun tidak membawa keuntungan finansial, pekerjaan mereka dianggap sangat penting bagi kapitalisme karena menjadi penghasil kekayaan dalam sektor industri. Oleh sebab itu, dalam sistem kapitalisme akan lebih menguntungkan apabila mempergunakan tenaga kerja wanita yang tidak dibayar daripada mengeluarkan upah yang lebih besar untuk pekerja lelaki. Oleh sebab itu, dalam sistem kapitalisme akan lebih menguntungkan apabila mempergunakan tenaga kerja perempuan yang tidak dibayar daripada mengeluarkan upah yang lebih besar untuk pekerja laki-laki.

Seiring dengan normalisasi keluarga inti dalam sistem kapitalisme, ketika perempuan memasuki dunia kerja, mereka dianggap bergantung secara ekonomi pada suami mereka. Akibatnya, mereka mendapatkan upah yang rendah, status sosial rendah, dan pekerjaan dengan jadwal kerja yang terbatas. Pekerjaan perempuan dianggap sebagai pekerjaan yang lebih rendah dan hanya sebagai pelengkap penghasilan suami. Upah yang diterima perempuan yang berkeluarga seringkali lebih rendah dibandingkan dengan upah pekerja yang belum berkeluarga. Oleh sebab itu, perempuan yang sudah menikah dan memiliki keluarga dianggap sebagai pekerja semi-poletariat yang secara ekonomi tidak seberuntung dengan kelas pekerja lainnya.⁴⁴

4) Feminis Sosialis

Para pendukung aliran ini menyatakan bahwa kapitalisme tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya penyebab keterbelakangan

⁴⁴ Pip Jones, Liza Bradbury, Shaun Le Boutillier, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: Yayasan Putaka Obor Indonesia, 2016), 289-290.

perempuan. Mereka menyebutkan bahwa faktor lain seperti masalah gender, kelas, ras, budaya, individu atau kelompok yang juga memainkan peranan penting dalam menciptakan keterbelakangan perempuan.⁴⁵ Aliran ini didorong oleh pemikiran Karl Max, yang menganggap perempuan sebagai anggota penghuni kelas ekonomi. Ini berarti bahwa perempuan memberikan manfaat besar bagi kapitalisme baik sebagai pekerja yang menerima upah, maupun sebagai istri yang tidak menerima upah atas pekerjaan domestik mereka.⁴⁶

Feminis sosialis memiliki dua tujuan utama yakni pertama, berusaha untuk menghilangkan institusi keluarga untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan seimbang; kedua, mengubah sistem nilai dan agama, yang menjadi penyebab konflik sosial, yang merupakan suprastruktur yang dapat diubah.⁴⁷

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Metode penelitian ini peneliti pilih agar dapat meneliti secara mendalam mengenai permasalahan terkait dengan transformasi peran perempuan sebagai pencari nafkah keluarga. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Bendungan Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan dengan alasan bahwa di lokasi tersebut peneliti melihat adanya fenomena menarik terhadap pertukaran status peran antara laki-laki dan perempuan di dalam rumah tangga. Selain itu, peneliti juga melihat adanya persoalan baru yang muncul karena perkembangan industri wilayah tersebut mengubah pola masyarakat pedesaan yang awalnya hidup sebagai buruh tani kini berubah menjadi buruh pabrik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan

⁴⁵ Rosemary Putnam Tong, *Feminist Thought*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 21.

⁴⁶ Sutan Sjahrir, *Sosialisme Indonesia, Pembangunan*, (Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1982), 91.

⁴⁷ Rian Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 57.

fenomenologi. Alasan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yakni untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan berbagai fenomena terkait perempuan sebagai pencari nafkah utama keluarga.

Adapun dalam penentuan informasi dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*. Penentuan informasi dengan *teknik purposive* ini dilakukan untuk mengumpulkan informan sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber yang berbeda dan juga untuk menemukan informasi yang akan menjadi dasar perancangan dan teori-teori yang muncul.⁴⁸ Dalam penelitian ini jenis informan yang terlibat dalam mengatasi masalah yang dikaji di dalam penelitian ini di antaranya perempuan pekerja, suami dari perempuan pekerja dan masyarakat Desa Bendungan. Dari ketiga jenis informan tersebut, peneliti menentukan 15 informan terkait dengan transformasi peran perempuan sebagai pencari nafkah keluarga. Dalam hal ini peneliti petakan menjadi tiga bagian di antaranya 5 orang dari perempuan pekerja, 5 orang dari informan suami dari perempuan pekerja dan 5 orang dari informan masyarakat Desa Bendungan.

Untuk memperoleh data yang akurat dalam kegiatan penelitian ini, maka peneliti menentukan metode-metode yang tepat dan terstruktur dalam pengumpulan data. Adapun beberapa metode diantaranya sebagai berikut:

a. Observasi

Dengan menggunakan teknik observasi dalam penelitian ini, penulis dapat secara langsung melihat dan mengamati objek penelitian sehingga data yang terkumpul memiliki sifat yang lebih obyektif. Peneliti akan melakukan pengamatan terhadap gejala-gejala yang muncul dari masyarakat yang menjadi subjek penelitian atau kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan gender, terutama peran perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan metode wawancara tidak terstruktur di mana peneliti membawa pedoman topik yang berkaitan dengan istri

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 165.

sebagai pencari nafkah utama keluarga. Untuk mendukung pengumpulan data, peneliti menggunakan daftar pertanyaan, catatan, dan kamera sebagai alat bantu dalam proses wawancara. Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari lima perempuan pencari nafkah utama keluarga, lima suami dari perempuan pencari nafkah utama keluarga dan lima tokoh dan masyarakat Desa Bendungan.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa gambar atau foto, buku, maupun monografi yang diperoleh dari bukti foto bersama dengan informan maupun diperoleh dari Kantor kelurahan Desa Bendungan Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan untuk memastikan ataupun menguatkan beberapa fakta tertentu.

G. Sistematika Pembahasan

Sistem pembahasan adalah suatu kerangka atau struktur yang disusun untuk memudahkan penulis dalam menyusun dan menyajikan informasi secara terstruktur dan sistematis. Sistem pembahasan yang baik dapat mempermudah pembaca untuk memahami isi penelitian atau tulisan yang dibuat. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian diantaranya sebagai berikut:

Bab pertama, berisi Pendahuluan sebagai pengantar secara keseluruhan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisikan gambaran umum lokasi penelitian yakni Desa Bendungan kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan yang meliputi kondisi ekonomi, kondisi keagamaan, kondisi sosial budaya, kondisi pendidikan dan profil informan.

Bab ketiga berisi tentang pembahasan hasil penelitian terkait persepsi perempuan Desa Bendungan tentang perannya sebagai pencari nafkah keluarga.

Bab keempat, berisikan tentang sistem pembagian kerja dalam rumah tangga perempuan pencari nafkah utama keluarga.

Bab kelima, berisikan tentang analisis gender model Moser terhadap peran perempuan Desa Bendungan sebagai pencari nafkah utama keluarga. dalam pembahasan bab V ini memuat beberapa elemen pembahasan yakni tiga peranan (produktif, reproduktif dan kemasyarakatan), akses dan kontrol, penilaian kebutuhan praktis dan strategis, hambatan dan penyeimbangan peran, pendekatan kebijakan WID.

Bab keenam, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari permasalahan yang dilakukan pada saat penelitian.

Dengan adanya sistem pembahasan yang terstruktur dan terarah, maka penulis dapat menyajikan informasi secara lebih mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, sistem pembahasan juga dapat memudahkan penulis dalam menyusun dan menyajikan informasi secara terstruktur dan sistematis sehingga menghasilkan tulisan yang berkualitas.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam beberapa dekade terakhir ini, banyak perempuan Desa Bendungan yang memasuki ke dalam pasar tenaga kerja. Perempuan Desa Bendungan yang dulunya dianggap sebagai figur yang hanya bertanggung jawab dalam urusan pekerjaan rumah tangga, kini banyak yang memasuki ke dalam dunia kerja dan bahkan memegang peranan penting sebagai pencari nafkah utama keluarga. Hal ini terjadi lantaran adanya kemajuan dalam hal kesetaraan gender dan akses perempuan ke pendidikan dan karir yang memungkinkan mereka untuk menjadi pencari nafkah utama keluarga.

Perempuan Desa Bendungan yang memposisikan perannya sebagai pencari utama keluarga mempersepsikan dirinya dengan perasaan bangga, berdaya dan puas karena mampu memberikan dukungan finansial yang signifikan kepada keluarganya. Mereka melihat peran ini sebagai kesempatan untuk membuktikan kemampuan mereka dan mengambil kendali atas keuangan keluarga. Mereka juga menyebutkan kedudukannya sebagai pencari nafkah utama keluarga berusaha untuk memanfaatkan waktunya serta mencoba keluar dari rutinitas yang hanya berada di dalam rumah. Karena menurutnya pekerjaan merupakan sumber pengembangan pribadi dan menjauhkan diri dari konsep ibu yang tinggal di rumah. Selain itu, perempuan pencari nafkah utama keluarga Desa Bendungan menyebutkan status pekerjaannya sebagai sebuah stabilitas pendapatan yang sangat penting di dalam kehidupan keluarganya. Beliau tidak menganggap penghasilan dari pekerjaannya sebagai penghasilan tambahan, melainkan menganggap penghasilannya sangat perlu untuk ekonomi rumah tangganya.

Dalam rumah tangga perempuan pencari nafkah utama keluarga Desa Bendungan, terdapat perbedaan dalam sistem pembagian kerja yakni sistem pembagian kerja setara dan tidak setara. Sistem pembagian kerja setara memberikan kesempatan perempuan untuk berkontribusi secara ekonomi di ranah publik dan menyerahkan seluruh pekerjaan rumah tangganya kepada

suami. Suami di dalam rumah tangga perempuan pencari nafkah utama keluarga Desa Bendungan dinobatkan sebagai penanggung jawab atas tugas-tugas rumah tangga secara khusus, dan juga tugas-tugas rumah tangga yang bersifat umum. Untuk menciptakan kesetaraan pembagian kerja di dalam rumah tangga, mereka mempunyai pola interaksi yang berbeda yakni proses serah terima, negosiasi dan teguran. Kemudian selanjutnya ada sistem pembagian kerja yang tidak setara. Pembagian kerja yang tidak setara ini perempuan sebagai pencari nafkah utama keluarga masih harus menanggung beban kerja rumah tangga tanpa adanya dukungan yang memadai dari suami.

Meskipun demikian, perempuan pencari nafkah utama keluarga Desa Bendungan terbukti sangat tangguh meskipun ada pembalikan dari pengaturan pendapatan. Perempuan terkadang membenci pembagian kerja yang tidak setara, akan tetapi mereka menerima ketidaksetaraan pembagian kerja di dalam rumah tangga serta mentolerirnya meskipun berkarir untuk mengejar cita-citanya dalam memuaskan kehidupan keluarganya.

Perempuan pencari nafkah utama Keluarga Desa Bendungan mampu menjalankan tiga peran penting sekaligus yakni produktif, reproduktif, serta partisipasi dalam kegiatan masyarakat. Peran produktif yang dijalankan oleh perempuan Desa Bendungan sebagai buruh pabrik menunjukkan kemampuan mereka dalam memperoleh penghasilan untuk meningkatkan taraf hidup keluarga. Kemudian peran reproduktif yang masih tetap dilaksanakan oleh perempuan Desa Bendungan dalam kegiatan rumah tangga menunjukkan bahwa mereka mampu membagi waktu dan tanggung jawab dengan baik antara kegiatan produktif dan reproduktif meskipun tidak sepenuhnya dilaksanakan, namun tetap memberikan dampak positif dalam pengelolaan rumah tangga dan perawatan keluarga. Perempuan Desa Bendungan juga partisipasi dalam kegiatan masyarakat yang mencakup kegiatan kebudayaan, agama dan politik. Perempuan Desa Bendungan memiliki kemampuan untuk mengendalikan akses dan kontrol di rumah tangga, meskipun tidak sepenuhnya.

B. Saran

1. Bagi perempuan pencari nafkah utama keluarga Desa Bendungan sebaiknya untuk bisa mengatur waktu semaksimal mungkin agar semua peran yang ingin dilakukan dapat dijalankan dengan baik.
2. Bagi suami yang memiliki istri bekerja sebagai buruh pabrik dalam rangka mendukung keuangan keluarga, sebaiknya suami turut berkontribusi dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga, memberikan dukungan, serta menciptakan suasana harmonis di dalam rumah tangga.
3. Bagi pemerintah setempat seharusnya memberi dukungan dan akses lebih besar terhadap sumber permodalan serta pelatihan untuk para suami yang tidak memiliki pekerjaan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat melanjutkan pengembangan penelitian ini dengan memperhatikan berbagai aspek lainnya. Karena penelitian ini dirasa masih memiliki kekurangan dan kelemahan.



DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI. *Departemen, Al-qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Letera Abadi, 2008.
- Agama RI, Departemen. *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Dan Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 Serta Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia*. Jakarta: t.pn, 2004.
- Al-Bagdadi, Abdurrahman. *Emansipasi Adakah dalam Islam: Suatu Tinjauan Islam Tentang Kehidupan Wanita*. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Al-Habsyi, Muhammad Baqir. *Fiqih Peraktis, Menurut Al-Quran, As-Sunnah dan Pendapat para Ulama*. Bandung: Mizan, 2002.
- Asrori, Mohammad. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima, 2009.
- Aziz, Abdul, Muhammad Azzam, dkk. *Fikih Munakahat (Khitbah, Nikah Dan Talak)*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Azis, Amaeny. *Feminisme Profetik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Hasan, Suwardi. *Pengantar Cultural Studies: Sejarah, Pendekatan Konseptual, & Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- J.P, Chaplin., *Kamus Psikologi Lengkap*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008.
- J moleong, lexy. *metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009.
- Jones, Pip, Liza Bradbury, Shaun Le Boutillier, *Pengantar Teori-Teori Sosial, terj. Achmad Fedyani Saifuddin*. Jakarta: Yayasan Putaka Obor Indonesia, 2016.
- Karim, Muslih Abdul. *Keistimewaan Nafkah Suami & Kewajiban Istri*. Jakarta: QultumMedia, 2007.
- Kisyik, Abdul Hamid. *Bimbingan Islam untuk Mencapai Keluarga sakinah*. Bandung: Al Bayan Mizan, 2005.
- Lindsey, Linda L. *Gender Role: a Sociological Perspective*. New Jersey: Prentice Hall, 1990.
- March, Candida, Inés A Smyth, and Maitrayee Mukhopadhyay, *A Guide to Gender-Analysis Frameworks*. Oxfam, 1999.

- Miftah, Thoha. *perilaku organisasi konsep dasar dan aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Moser, Caroline. *The Gender Roles Frame Work*. New York, 1993.
- Mufidah. *Paradigma Gender*. Malang: Bayumedia Publishing, 2004.
- Nugroho, Rian. *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- P.Robbins, Stephen. *Perilaku Organisasi, Alih Bahasa*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia, 2003.
- Puspita, Herien. *Gender Dan Keluarga: Konsep Dan Realita Di Indonesia*. Bogor: PT. IPB Press, 2012.
- Ratna, Megawangi. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan, 2001.
- Rohmaniyah, Inayah. *Konstruksi Patriaki dalam tafsir Agama*. Yogyakarta: Suka Press, 2020.
- Rohmaniyah, Inayah. *Gender & Seksualitas Perempuan Dalam Pertarungan Wacana Tafsir*. Yogyakarta: Lampu Merapi. 2019.
- Rokhmansyah, A. *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca. 2016.
- Ratna, Nyoman Kuta. *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Scoot-Burchill dan Georg, *Teori-teori Hubungan Internasional*. Bandung: Nusa Media, 2009.
- Soekanto, Soerjono. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2002.
- Sjahrir, Sutan. *Sosialisme Indonesia, Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1982.
- Suratman. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- Tong, Rosemary Putnam. *Feminist Thought: A Comprehensive Introduction*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Umar, Nasaruddin. *Kodrat Perempuan dalam Islam*. Jakarta: The Asia Fondation, 1999.

- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Wulansari, Dewi. *Sosiologi (Konsep dan Teori)*. Bandung: PT. Rafika Aditama. 2011.
- Nuraeni S, Maya. *Peran Perempuan Dalam Perekonomian Keluarga (Studi Kasus Perempuan Pekerja Pandai Besi Desa Mekarmaju Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung)*. Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Mamonto, Nadia. *Pandangan Masyarakat Desa Sapa Induk Istri Sebagai Pencari Nafkah Terhadap Perekonomian Keluarga Perspektif Hukum Islam (Studi khusus Desa Sapa Induk, Kecamatan Tenga, Kabupaten Minahasa Selatan)*. Skripsi IAIN Manado, 2021.
- Mahmudi, Rijalul. *Tinjauan Hukum Islam Dan Masalah Terhadap Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama (Studi kasus di Desa Sumberejo Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)*. Skripsi IAIN Ponorogo, 2020.
- Rikzatul Amaliah, Rika. *Perempuan Sebagai Tulang Punggung Rumah Tangga (Studi Pemikiran Huzaemah Tahido Yanggo)*. Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021.
- Arbain, Janu, dkk. Pemikiran Gender Menurut Para Ahli, Jurnal SAWWA UIN WALISONGO, Volume 11, Nomor 1, Oktober 2015.
- Abdul G, Waryono dan Muh. Isnanto, *Isu-Isu Gender dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*, Yogyakarta, PSW UIN SUKA dan IISEP, 2004.
- Dian Lestari, Eksistensi Perempuan Dalam Keluarga (Kajian Peran Perempuan sebagai Jantung Pendidikan Anak, Muwazah, Vol. 8 No. 2, Desember 2016.
- Ebbi Dwi Artih, Resi dan Nora Susilawati, *Dominasi Perempuan Sebagai Pencari Nafkah Utama dalam Keluarga Buruh Tani (Studi Kasus di Desa Batu Hampar Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci)*, Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan Vol. 2 No. 4 Tahun 2019.
- Ismanto, Bambang Dkk, Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Dan Dampaknya Dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam, Vol 4, No 2, 2018.

- Nelli, Jumni. *Analisis Tentang Kewajiban Nafkah Keluarga Dalam Pemberlakuan Harta Bersama*, Al Istinbath: Jurnal Hukum Islam, Vol. 2, No. 1, 2017.
- Puspitawati, H. *Analisis Structural Equation Modelling Tentang Relasi Gender, Tingkat Stres, Dan Kualitas Perkawinan Pada Keluarga Penerima Program Keluarga Harapan (PKH)*. Jurnal Studi Gender & Anak, Vol 5, No 2, 2010, 328-345.
- Lestari, S. *Konsep dan Transmisi Nilai-Nilai Jujur, Rukun, dan hormat. Disertasi (Tidak Diterbitkan)* Yogyakarta: Program Doktor Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2013.
- Herlian, & Daulay, Harmona, *Kesetaraan Gender Dalam Pembagian Kerja Pada Keluarga Petani Ladang (Studi Kasus Analisa Isu Gender pada Keluarga Petani Ladang di Desa Cot Rambong, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya, NAD)*. Jurnal Harmoni Sosial, II(2), 2008, 78-82.

